

PROFIL BELAJAR SISWA YANG BERASAL DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

SKRIPSI

*“Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1) dalam Bimbingan dan Koseling”*



Oleh:

**MAHMUDA TAINI
1105516/2011**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

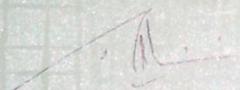
PROFIL BELAJAR SISWA YANG BERASAL DARI KELUARGA
BROKEN HOME

Nama : Mahmuda Taini
Nim/BP : 1105516/2011
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

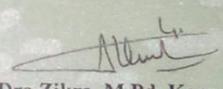
Padang, Agustus 2015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Drs. Afrizal Sano, M.Pd.,Kons.
NIP. 19600409 198503 1 005

Pembimbing II


Dra. Zikra, M.Pd.,Kons.
NIP. 19591130 198503 2 003

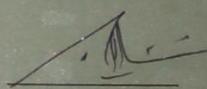
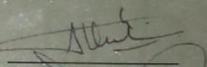
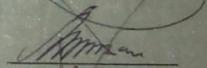
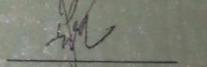
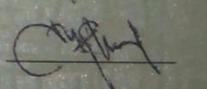
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Profil Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*
Nama : Mahmuda Taini
Nim/BP : 1105516/2011
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji :

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris : Dra. Zikra, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota : Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons.	3. 
4. Anggota : Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota : Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2015
Yang Mengatakan



Mahmuda Taini

ABSTRAK

Mahmuda Taini. 2015. Profil Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*. Skripsi. Padang. BK FIP UNP.

Keluarga dapat menentukan kualitas pendidikan dan peluang, keadaan atau kondisi rumah tangga yang berantakan akan berdampak negatif terhadap pergaulan sosial dan prestasi belajar anak. Penelitian ini berawal dari kenyataan yang terjadi bahwa adanya siswa yang mengalami masalah dalam keluarga, dan masalah dalam belajar. Salah satu penyebabnya ialah kesulitan siswa dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, (2) konsentrasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, (3) kebiasaan belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* belajar, (4) lingkungan sosial siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, dan (5) sarana dan prasarana belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa SMA Adabiah 2 Padang. Kelas X, XI, XII dengan jumlah 40 orang siswa. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (51,7%) motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung tergolong sedang. (58,8%) konsentrasi belajar siswa cenderung tergolong sedang, (60,8%) kebiasaan belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tergolong cukup baik, (55,0%) lingkungan sosial siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tergolong cukup baik, (48,8%) sarana dan prasarana belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tergolong cukup baik, Kemudian secara keseluruhan bahwa profil belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dapat diketahui bahwa (55,2%) cenderung tergolong cukup baik.

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada guru bimbingan dan konseling dapat membantu mengembangkan belajar siswa kearah yang lebih baik lagi, sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang baik dan guru mata pelajaran dapat memberikan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan termotivasi dalam belajar serta sebagai referensi. Bagi Peneliti selanjutnya agar dapat mengungkapkan dan meneliti variabel lain yang berkaitan dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

Kata Kunci: Konsep Keluarga *Broken Home*; Konsep Belajar

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Profil Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. Sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. Sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons. Selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberikan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Zikra, M.Pd., Kons. Selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberikan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orangtua tercinta, yang telah memberikan semangat, motivasi dan nasehat serta membantu materi peneliti dalam mengikuti studi dan penulisan proposal penelitian ini.

6. Dosen penguji, Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons, ibu Dr. YeniKarneli, M.Pd., Kons, dan Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons. Yang telah bersedia menjadi penguji dalam penelitian ini.
7. Bapak/ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan konseling FIP UNP yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses perkuliahan.
8. Kepada SMA Adabiah 2 Padang dan semua guru BK, staf pengajar dan pegawai tata usaha, serta siswa siswi yang telah berusaha meluangkan waktu dan bersedia memberikan bantuan selama pengumpulan data dalam penelitian ini.
9. Staf Administrasi Jurusan BK yang telah membantu peneliti dalam hal mengurus surat-menyurat berkenaan dengan kelancaran penelitian ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa jurusan BK yang telah banyak memberikan bantuan sehingga terselesainya skripsi ini.

Karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan terkadang dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mengalami hambatan, namun berkat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini bisa diselesaikan.

Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan penulis berharap semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua

Padang, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Asumsi.....	7
F. Pertanyaan Penelitian	8
G. Tujuan Penelitian	8
H. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. .Konsep Keluarga <i>Broken Home</i>	
1. Pengertian Keluarga <i>Broken Home</i>	11
2. Faktor-faktor Penyebab Keluarga <i>Broken Home</i>	13
3. Kondisi-kondisi Keluarga	15
4. Dampak Kondisi Keluarga <i>Broken Home</i>	16
B. .Konsep Belajar	
1. Pengertian profil Belajar	17

2. Pengertian Belajar	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	34
4. Tujuan Belajar	36
C. Layanan yang Dapat Diberikan Guru Bimbingan dan Konseling....	37
D. Kerangka Konseptual	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Definisi Operasional.....	40
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Jenis dan Sumber Data	42
E. Instrumen Penelitian.....	44
F. Prosedur Pengumpulan Data	44
G. Teknik Analisis Data.....	45

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Hasil Penelitian	
1. Motivasi Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i>	49
2. Konsentrasi Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i>	51
3. Kebiasaan belajar siswa yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i>	53
4. Lingkungan Sosial Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i>	55
5. Sarana dan Prasarana Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i>	56
B. Pembahasan	
1. Motivasi Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i>	60

2. Konsentrasi Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i>	61
3. Kebiasaan belajar siswa yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i> .	61
4. Lingkungan Sosial Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i>	62
5. Sarana dan Prasarana Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i>	63
C.Layanan yang Dapat Diberikan Guru Bimbingan dan Konseling	65
BAB V	
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
KEPUSTAKAAN	69
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Subjek Penelitian.....	41
2. Tabel 2. Alternatif Jawaban Responden.....	42
3. Tabel 3. Persentase Tingkat Pencapaian Responden	45
4. Tabel 4. Ketekunan dalam belajar.....	47
5. Tabel 5. Menyimpulkan dan Mencatat Pelajaran.....	48
6. Tabel 6. Keaktifan Siswa dalam Belajar	48
7. Tabel 7. Memusatkan Perhatian Saat Belajar.....	49
8. Tabel 8. Memahami Pelajaran dengan Baik.....	50
9. Tabel 9. Daya Tahan Belajar	51
10. Tabel 10. Terbiasa Membuat Ringkasan	52
11. Tabel 11. Memiliki Catatan Pelajaran yang Lengkap	53
12. Tabel 12. Aktif Mengikuti Kegiatan-kegiatan Sekolah	54
13. Tabel 13. Pergaulan dengan Teman Sebaya.....	54
14. Tabel 14. Tersedianya Buku-buku Pelajaran	55
15. Tabel 15. Kondisi dan Keadaan Gedung Sekolah.....	56
16. Tabel 16. Rekapitulasi Data Profil Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i>	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Kerangka Konseptual.....	38
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling	80
2.	Kisi-kisi Angket Penelitan	81
3.	Angket Penelitian	87
4.	Rekapitulasi Hasil Penelitian	96
5.	Surat izin Penelitian	99

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, yang pada dasarnya keluarga merupakan wadah yang paling pertama dan utama untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam keluarga anak mendapat pendidikan pertama, yang menerima bimbingan dari orangtua dan anggota keluarga lainnya, mengenai berbagai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat. Menurut Slameto (2010:60) bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Dalam mencapai tujuan pendidikan, tidak lepas dari dukungan keluarga, sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud. Untuk meningkatkan pencapaian prestasi belajar anak di sekolah, perlu adanya kehangatan dan perhatian orangtua terhadap belajar anak. Jika hubungan orangtua dan anak tidak baik, maka kemungkinan akan timbul dampak negatif pada anak. Jadi sangat diperlukan hubungan yang baik antara orangtua dengan anak, maupun hubungan anak dengan orangtua. Menurut Slameto (2010:62) “Apabila hubungan anak dan orangtua tidak baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah psikologis lain”.

Sesuai dengan penjelasan di atas, keluarga merupakan motivasi eksternal terbesar yang akan selalu dibutuhkan oleh anak dalam menjalani kehidupan, sehingga membentuk kepribadian, konsep diri, motivasi berprestasi, serta pandangan hidup anak. Menurut Papalia dkk (2008:571) yang dapat diberikan oleh keluarga secara umum menentukan kualitas pendidikan dan peluang, bersama dengan sikap kelompok teman sebaya, lingkungan sekitar dapat mempengaruhi motivasi. Menurut Syamsu Yusuf (2011:36) “Keluarga merupakan unit sosial yang bersifat universal, artinya terdapat dalam setiap masyarakat dunia atau sistem yang terpancang (terbentuk) dalam sistem sosial yang lebih besar”.

Kemudian Syamsu Yusuf (2011:43-44) menjelaskan lebih lanjut bahwa “Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak utuh mengalami disfungsi, mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh”. Anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh (*broken home*) dapat menimbulkan perilaku negatif dan bermasalah dalam belajarnya. Selanjutnya Sofyan S. Willis (2009:64-66) mengemukakan bahwa keadaan atau kondisi rumah tangga yang berantakan akan berdampak negatif terhadap pergaulan sosial dan prestasi belajar anak. Sejalan dengan itu Muhibbin Syah (2012:235-236) mengemukakan permasalahan dalam belajar salah satunya dapat disebabkan dari kondisi keluarga yang tidak harmonis.

Seharusnya anak mendapatkan kasih sayang, dan perhatian dari orangtua, sehingga tidak mengalami kritis terhadap situasi keluarga yang kurang harmonis. Karena kurangnya interaksi orangtua dengan anak, maka anak akan kehilangan peran orang tua. Menurut Moch Shochib (2010:14) ketidakhadiran ayah atau ibu, keduanya dalam suatu keluarga akan mempengaruhi pada diri anak, kemungkinan akan timbul anggapan dalam diri anak bahwa orangtua tidak lagi memperhatikan anak.

Orangtua yang tidak memperhatikan kehidupan anak, menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan anak, dan menjadikan anak kurang konsentrasi dalam belajar, anak sering mencari perhatian orang lain, serta kurang memiliki daya juang dalam pencapaian prestasi belajar. Dalam keluarga seharusnya orangtua memberikan perhatian penuh terhadap anak. Menurut Slameto (2010:62) “Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan hubungan yang baik didalam keluarga”. Oleh karena itu, hubungan yang tidak baik dalam keluarga dapat mempengaruhi belajar anak. Kemudian, menurut Abu Ahmadi (2009:192) keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpul ayah dan ibu, tetapi utuh, dalam arti yang sebenar-benarnya, yaitu utuh secara fisik dan psikis. Karena antara ayah dan ibu harus memiliki kesatuan perhatian dalam pemberian perhatian kepada putra-putrinya, meskipun kadang orangtua hanya mencukupi anak dengan kebutuhan materi saja.

Terjadinya pergeseran peran dalam keluarga berdampak buruk dan merugikan pada diri anak, sehingga terjadi permusuhan yang hebat dan

komunikasi yang buruk. Menurut Gottam dan Declaire (1997:152) bila orang tua dapat mendampingi dan membimbing anak, anak akan terlindungi dari banyak pengaruh negatif yang timbul dari kekacauan keluarga, termasuk perceraian. Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang paling utama yang diperoleh oleh anak, peran keluarga sangat penting dalam kelancaran pendidikan bagi anak.

Hasil penelitian dari Silpia Deka Putri (2012) mengemukakan bahwa faktor yang paling menonjol penyebab rendahnya prestasi belajar, yakni faktor relasi anggota keluarga dengan persentase 94,9%. Hasil penelitian Rini Wulandari (2010) mengungkapkan bahwa masalah yang dialami oleh siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah di SMP Negeri 13 Padang, disebabkan oleh latar belakang keluarga. Kemudian, hasil penelitian dari Syarfina Rahmi (2014) mengungkapkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, mengalami masalah pada bidang: 1) kegiatan belajar (70,1%), b) kehidupan keluarga (69,9%).

Fenomena yang peneliti temukan di lapangan dalam pelaksanaan PLBK-S di SMA Adabiah 2 Padang pada bulan Februari-Juni 2014, beberapa siswa memiliki masalah dalam keluarga, permasalahan yang di alami siswa dapat dilihat dari AUM UMUM yang diberikan kepada siswa, 6 dari 29 siswa dengan persentase 20,68% mengalami masalah pada KHK. Adapun masalah yang dialami siswa seperti pada item (161) bermasalah karena kedua orangtua hidup berpisah atau bercerai, (163) mengkhawatirkan kondisi kesehatan anggota keluarga, (165) mengkhawatirkan kondisi orangtua yang bekerja

terlalu berat, (176) keluarga mengeluh tentang keadaan keuangan, (177) mengkhawatirkan keadaan orangtua yang bertempat tinggal jauh, (178) bermasalah ibu atau bapak akan kawin lagi, (179) khawatir tidak mampu memenuhi tuntutan atau harapan orangtua atau anggota keluarga lain, (191) kurang mendapatkan perhatian dan pengertian dari orangtua atau anggota keluarga, (193) diperlakukan tidak adil oleh orangtua atau oleh anggota keluarga lainnya, (194) khawatir akan terjadinya pertentangan atau perpecahan dalam keluarga, (195) hubungan dengan orangtua dan anggota keluarga kurang hangat, kurang harmonis, dan kurang menggembirakan, (207) hubungan kurang harmonis dengan kakak atau adik, atau dengan anggota keluarga lainnya, (225) tidak betah dan ingin meninggalkan rumah karena keadaannya sangat tidak menyenangkan. Kemudian ada siswa yang memiliki hasil belajar rendah, dan ada juga yang tinggal kelas.

Dari hasil pengamatan peneliti selama masa PL tersebut, beberapa orang siswa kurang memperhatikan guru dalam menerangkan pelajaran, dan ada beberapa siswa sering mencari perhatian orang lain. Kemudian dari hasil konseling perorangan yang penulis lakukan pada tanggal 18 Februari sampai 22 April 2014 dengan 6 orang siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan mengalami masalah dalam keluarga. Dari hasil konseling tersebut diketahui bahwa orang tua kurang perhatian kepada anak dalam belajar.

Selanjutnya dari wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 5 Mei 2014 dengan lima guru bimbingan dan konseling di SMA Adabiah 2 Padang, didapatkan informasi bahwa ada beberapa siswa yang berasal dari keluarga

broken home sering terlambat dan tidak masuk sekolah, selanjutnya laporan dari beberapa guru mata pelajaran kepada guru bimbingan dan konseling, bahwa terdapat beberapa siswa dalam proses belajar mengajar, tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Adabiah 2 Padang yang berjudul “**Profil Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa tidak aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
2. Beberapa siswa tidak konsentrasi dalam proses belajar mengajar.
3. Beberapa siswa tidak mengikuti proses belajar mengajar.
4. Beberapa siswa tidak memperhatikan guru saat belajar mengajar.
5. Beberapa siswa sering keluar masuk saat belajar mengajar
6. Beberapa siswa memiliki hubungan yang kurang harmonis dalam keluarga.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dikemukakan di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti mengenai profil belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang berkaitan dengan motivasi belajar, konsentrasi belajar, kebiasaan belajar, lingkungan sosial, serta sarana dan prasarana.

D. umusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana profil belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ?”.

E. Asumsi

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Hubungan anak dan orang tua tidak baik dapat menyebabkan belajarnya terganggu.
2. Untuk kelancaran belajar anak perlunya hubungan yang baik dalam keluarga.
3. Masalah belajar salah satu penyebabnya adalah keluarga.

F. Pertanyaan penelitian

Adapun pertanyaan penelitian sehubungan dengan profil belajar siswa dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*?
2. Bagaimana konsentrasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ?.
3. Bagaimana kebiasaan belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ?.
4. Bagaimana lingkungan sosial siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ?.

5. Bagaimana sarana dan prasarana belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ?.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil belajar siswa yang meliputi:

1. Motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
2. Konsentrasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
3. Kebiasaan belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
4. Lingkungan sosial siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
5. Sarana dan prasarana belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

H. Manfaat penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Secara teoritis

Dari penelitian ini dapat memperluas wawasan serta pengetahuan dan memperluas teori yang telah ada dan dapat meningkatkan pengetahuan yang lebih bagus lagi, khususnya teori yang berkaitan dengan kondisi keluarga *broken home* dan belajar.

2. Secara praktis

Bagi peneliti, melalui penelitian ini dapat menjadi pedoman dan sebagai acuan untuk meneliti lebih lanjut serta membantu peneliti dalam

melakukan penelitian, khususnya dalam meneliti lebih lanjut mengenai profil belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

- a. Bagi guru mata pelajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui tentang belajar siswa.
- b. Bagi guru BK, sebagai masukan dan meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling disekolah. Serta meningkatkan kualitas yang baik sehingga dapat memberikan informasi untuk merancang program bimbingan dan konseling sesuai dengan latar belakang kehidupan siswa khususnya siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
- c. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan mengenai belajar siswa, serta untuk mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda lebih lanjut mengenai siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang mempunyai ikatan yang sangat kuat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan yang erat dan kuat dengan keluarga, harus dijaga keutuhan dalam keluarga. Tempat awal proses sosialisasi bagi anak, yang paling utama adalah dari keluarga.

Menurut Elida Prayitno (2011:3) keluarga adalah sekelompok yang terdiri dari suami istri yang hidup bersama dan disatukan oleh ikatan pernikahan. Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri, sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang. Berdasarkan pendapat diatas, bahwa keluarga terdiri dari suami, istri dan anak dapat dikategorikan keluarga utuh atau lengkap. Sedangkan keluarga yang tidak utuh dapat dikatakan keluarga yang tidak lengkap dan lebih dikenal dengan *broken home*.

Sedangkan keluarga *brokem home* dapat diartikan sebagai keluarga yang berantakan atau kurang harmonis. Menurut Chaplin (2008:71) “*Broken home* adalah keluarga retak, rumah tangga berantakan serta

keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orangtua (ayah/ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, dan meninggalkan keluarga”. Hal ini didukung oleh Bimo Walgito (dalam Bambang Mulyono 1984:27) yang menyatakan bahwa ketidakharmonisan di dalam keluarga akan membuat anak merasa bingung, sebab mereka kehilangan tempat untuk berpijak dan pegangan hidup.

Oleh sebab itu keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap anak, sehingga tidak terjadi komunikasi yang buruk terhadap anak, di dalam keluarga diperlukan kematangan kepribadian, bagaimana menjalankan peran masing-masing dalam keluarga. Sehingga timbulnya saling pengertian, dan menghindari perselisihan dalam keluarga dan perceraian. Jadi dapat disimpulkan, bahwa keluarga merupakan pendidikan utama yang didapatkan oleh anak, dan keluarga broken home dapat dikatakan keluarga yang kurang harmonis, maka diperlukan hubungan yang baik dalam keluarga, sehingga terciptanya keluarga yang harmonis.

2. Faktor-faktor Penyebab Keluarga *Broken Home*

a. Terjadinya Perceraian

Perceraian dan perpisahan karena berbagai sebab, antara anak dengan orangtua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak serta motivasi anak dalam belajar. Menurut Syamsu Yusuf (2011:44) Perceraian dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan

kepribadian anak serta prestasi dalam belajar anak. Orangtua merupakan salah satu faktor motivasi anak untuk dapat belajar dengan baik.

b. Masalah Ekonomi

Masalah ekonomi, di mana kecenderungan jika sebuah keluarga sedang terhimpit masalah keuangan akan menimbulkan tindakan-tindakan yang berbentuk pertengkaran serta kekerasan, dan tidak menutup kemungkinan bagi keluarga yang tidak cukup dari segi ekonomi bisa menimbulkan keegoisan dalam keluarga. Sebagaimana pernyataan dari Sofyan S. Willis (2009:62) sering terjadi pertengkaran diantara suami dan istri karena masalah ekonomi keluarga, yang menyebabkan kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis lagi dan mempengaruhi tingkah laku anak ke arah negatif.

c. Kehilangan Kehangatan didalam Keluarga Antara Orangtua dan Anak

Anak yang tinggal dengan orangtua yang tidak penuh pengertian, bersikap hangat penuh kasih sayang, dan tidak menyisihkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya, tindakan yang seperti itu dapat membuat anak tidak nyaman. Menurut Sri Lestari (2012:17) kehangatan merupakan suatu sisi yang ditandai oleh penerimaan yang mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, kepedulian, kenyamanan, perhatian, dukungan dan cinta.

d. Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan yang sering terjadi, karena rendahnya pendidikan orangtua, maka orangtua tidak tau mana tindakan yang menyalahi aturan dan mana tindakan yang seharusnya dilakukan oleh orangtua. Menurut Syamsu Yusuf (2011:39) “Keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang dapat bermanfaat bagi anak”. Begitupun yang terjadi dalam keluarga yang tidak harmonis, timbulnya masalah pendidikan, karena tidak seimbang ekonomi yang ada dalam keluarga, sehingga menyebabkan perselisihan dalam keluarga.

3. Kondisi-kondisi Keluarga

Adapun kondisi keluarga yang memicu keretakan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Perceraian atau Perpisahan

Perceraian atau perpisahan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian serta perkembangan pada anak, perceraian yang terjadi dalam keluarga dapat mengakibatkan anak kurang perhatian dan kasih sayang. Pengaruh perceraian sangat besar terhadap anak, karena anak berfikir dan menganggap bahwa orangtuanya tidak akan bercerai, anak berpandangan bahwa orangtuanya adalah orang yang paling istimewa. Dengan kondisi yang terjadi, timbul pertanyaan pada anak, memilih salah satu dari orangtuanya ketika terjadinya

perceraian. Menurut Maurice Balson (1987:162) menyatakan bahwa anak harus dibantu menyadari pada saat perceraian, dibicarakan bahwa orangtuanya sedang punya masalah sebagai pasangan hidup sesungguhnya merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk mewujudkan rasa hormat dalam membantu perceraian.

Dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), seharusnya orangtua bisa memberikan nasehat serta pengertian kepada anak-anak. Apa yang terjadi dalam keluarga, sehingga anak bisa mengetahui bahwa ada kesulitan dalam keluarga yang dialami oleh orangtuanya. Hal ini menghidupkan peluang bagi anak timbulnya berbagai macam perilaku, senada dengan pendapat Maurice Balson (1987:163) untuk mempersiapkan anak-anak terhadap perceraian, sebaiknya orangtua turun tangan memberikan nasehat serta pengertian terhadap anak.

b. Keluarga yang Tidak Fungsional

Keluarga yang tidak berfungsi atau terjadinya disfungsi keluarga, dalam hal ini menunjukkan keadaan keluarga masih utuh yang terdiri dari kedua orangtua dan anak. Mereka masih tinggal dalam satu rumah, dalam keluarga itu tidak mengalami perubahan, namun fungsional yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Menurut Sofyan S. Willis (2009: 60) menyatakan bahwa orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu

sering tidak di rumah. Dan tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi.

c. Perlakuan dan Pengasuhan

Perlakuan dan pengasuhan orangtua kepada anak berkaitan dengan apa yang dilakukan orangtua atau anggota keluarga lain kepada anak, Semuanya dapat mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Sri Lestari (2012:47) pengasuhan orang tua kepada anak berdampak pada perkembangan anak.

4. Dampak Kondisi Keluarga *Broken Home*

a. Perkembangan Emosi

Emosi yang tidak stabil dapat berpengaruh terhadap anak, sehingga anak sulit untuk mengontrol emosinya, sehingga dapat mengakibatkan perilaku yang negatif terhadap peristiwa yang terjadi. Menurut Elida Prayitno (2006:96) bahwa emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Kemudian, Elida Prayitno (2006:74) menjelaskan lebih lanjut bahwa hubungan orangtua yang kurang harmonis, terabaikannya kebutuhan remaja, sehingga akan memperlihatkan emosi marah. Jadi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak, karena keluarga yang tidak harmonis, menyebabkan tidak nyaman dan kurang merasa bahagia terhadap diri anak.

b. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan muncul sifat yang *inferiority* terhadap kemampuannya, dan akan menimbulkan rasa rendah diri dan sulit menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

c. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian pada anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan berdampak terhadap perkembangan kepribadian anak. Menurut Syamsu Yusuf (2006:43-44) menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak utuh mengalami disfungsi, mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya, dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh.

Menurut Sofyan S. Willis (2009:66) keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*) akan melahirkan anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Jadi dapat disimpulkan bahwa keadaan yang tidak harmonis, atau berantakan (*broken home*) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat.

B. Konsep Belajar

1. Pengertian Profil Belajar

Profil dapat diartikan sebagai penampilan dalam melaksanakan tugas, yang memenuhi persyaratan di dalam melaksanakan tugas. Menurut Alwi Hasan (2005:40) profil adalah pandangan dari samping (tentang wajah seseorang) profil dapat juga diartikan sebagai gambaran atau riwayat hidup seseorang yang berkenaan dengan hal yang khusus. Profil dapat melihat perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya dalam belajar. Karena seseorang membutuhkan gambaran yang jelas dan singkat, agar dapat diposisikan dengan tepat sesuai dengan kemampuannya.

Sedangkan belajar suatu proses perubahan tingkah laku dalam suatu pencapaian tujuan belajar yang baik. Menurut Slameto (2010:2) “Belajar ialah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Jadi dapat disimpulkan bahwa profil belajar adalah keadaan atau gambaran tentang seseorang mengenai perubahan tingkah laku dalam pencapaian tujuan belajar yang baik.

2. Pengertian Belajar

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Dapat menggambarkan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada

bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008:77) “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis pendidikan”. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya. Menurut Slameto (2010:2) “ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi dan materi pelajaran. Disamping itu, ada pula orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka, seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Menurut Oemar Hamalik (2011:27) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Oleh karena itu, proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya dan belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah tahap perubahan dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Jadi belajar itu ditunjukkan oleh adanya perubahan

tingkah laku atau penampilan, setelah melalui membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan mengalami langsung.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

a. Faktor internal

Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor intrinsik.

1. Faktor jasmani

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda belajarnya dari orang yang ada dalam keadaan lelah. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuannya berada di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, sebab akan membuat mudah mengantuk, tidak mudah menerima pelajaran.

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada

gangguan-gangguan kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat dikategorikan seperti buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

2. Faktor psikologis

Belajar hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologi tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam, merupakan hal yang paling utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak.

a) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Hal ini disebabkan karena belajar adalah

suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/berpengaruh negatif terhadap belajar, dan akhirnya siswa gagal dalam belajarnya.

b) Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosan, sehingga ia tidak lagi sukar belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

c) Minat

Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang. Diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Menurut Djaali (2012:121) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena apabila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat merupakan kemampuan yang menonjol disuatu bidang tertentu, misalnya bidang matematika atau bahasa asing. Bakat adalah suatu yang dibentuk dalam kurun waktu, sejumlah lahan dan merupakan perpaduan oleh pendidikan dalam kelas, sekolah, dan minat subjek itu sendiri. Bakat yang dimiliki seseorang akan tetap tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.

e) Motivasi

Dalam proses belajar harusnya diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motivasi untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

Adapun motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat. Dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal dalam belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri motivasi intrinsik dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita apat dicapai dengan belajar. Bila ada individu yang kurang memiliki motivasi instrinsik diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar individu tersebut termotivasi dalam belajar.

Adapun menurut Greenberg (dalam Djaali 2012:101) bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Sehingga dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar. Menurut Hamzah (2012:23) motivasi belajar adalah hasrat serta keinginan untuk mencapai suatu tujuan dalam belajar.

f) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang, walaupun sulit untuk dipisahkan. Tetap dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/ kurang lancar pada bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Dari uraian di atas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor eksternal

1. Faktor keluarga

Adapun faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam keluarga adalah:

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dan hal ini sama sekali tidak memenuhi kebutuhan anak, hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan, bahkan kemungkinan gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tua memang tidak mencintai anaknya.

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang penting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainnya. Relasi anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

c) Suasana rumah

Suasana rumah maksudnya sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dalam belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan anak. Anak yang sedang belajar sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga harus memenuhi sarana dan prasarana dalam belajar.

e) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua, orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak disekolah.

f) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak diutamakan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Berikut ini di bahas faktor-faktor tersebut satu persatu.

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

c) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasi dengan gurunya.

d) Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang meyenangkan teman lain. Menciptakan relasi yang baik anatar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Kedisiplinan sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.

f) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

g) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah.

h) Standar pelajaran diatas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberikan pelajaran di atas ukuran standar.

i) Keadaan gedung

Keadaan gedung tidak kondusif juga dapat mempengaruhi siswa dalam belajar.

j) Metode belajar

Guru dapat memberikan metode belajar yang tepat untuk menunjang siswa dalam proses belajar mengajar.

k) Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya.

b) Massa media

Massa media yang baik memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya.

c) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Menurut Muhammad Surya (2003:44), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain dari sudut si pembelajar, proses belajar dan dapat pula dari sudut situasi belajar.

Dari sudut si pembelajar (siswa), prestasi belajar seseorang dipengaruhi antara lain oleh kondisi kesehatan jasmani siswa, kecerdasan, bakat, minat dan motivasi, penyesuaian diri serta kemampuan berinteraksi siswa.

Sedangkan yang bersumber dari proses belajar, maka kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sangat menentukan prestasi belajar siswa. Guru yang menguasai materi pelajaran dengan baik, menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, mampu mengelola kelas dengan baik dan memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kembangkan motivasi belajar siswa untuk belajar, akan memberi pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa untuk belajar. Sedangkan situasi belajar siswa, meliputi situasi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

Menurut Sardiman (2001:75) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu : faktor yang berasal dari dalam siswa (internal), faktor internal ini biasanya berupa minat, motivasi, kondisi fisik sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal), biasanya berupa : hadiah, guru/dosen, keluarga.

Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, adapun masalah belajar yang dapat muncul sebelum kegiatan belajar. Berikut beberapa masalah belajar menurut Djamarah (2011:235), yaitu:

- a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi anak didik.
- b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Sedangkan faktor eksternal anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik, yang meliputi:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sebaya yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.
Kemudian.

Kemudian beberapa faktor masalah belajar menurut Dalyono (2009:233-245) yaitu faktor internal dan eksternal, yang meliputi:

1. Faktor internal

a. Minat

Minat adalah merupakan suatu kegiatan yang diminati, dan diperhatikan secara terus menerus. Minat peserta didik dapat dilihat dari cara mengikuti pelajaran dan kelengkapan cacatan yang

dimilikinya, jika minat tidak sesuai dengan kebutuhan dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar. Senada dengan pendapat Djaali (2012:121) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya penerimaan akan sesuatu hubungan anatra diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya

b. Motivasi

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Sebaliknya peserta didik yang mempunyai motivasi yang rendah dapat mengalami kesulitan dalam belajar. Menurut Djaali (2012:101) bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Sehingga dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar.

Karena motivasi perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri motivasi intrinsik dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar. Bila ada individu yang kurang memiliki motivasi instrinsik diperlukan dorongan dari luar

yaitu motivasi ekstrinsik agar individu tersebut termotivasi dalam belajar.

c. Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir dan bakat merupakan suatu kemampuan yang menonjol yang dimiliki oleh peserta didik, bakat yang dimiliki peserta didik tidak dapat berkembang dengan baik, sehingga bakat yang dimiliki tidak bisa dikembangkan.

d. Inteligensi

Peserta didik yang memiliki IQ yang tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi, sebaliknya IQ kurang banyak mengalami kesulitan belajar. Menurut W. Stren (dalam Agus Sujianto, 2009: 66) "Inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru".

2. Faktor eksternal

a. Faktor keluarga

Faktor yang jadi penghambat peserta didik dalam belajar, seperti kekurangan sarana dan prasarana, dan biaya yang kurang dari orang tua serta tidak adanya tempat yang memadai untuk belajar.

b. Faktor sekolah

Penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik disekolah seperti metode guru yang dgurapat menimbulkan kesulitan belajar. Kemudian hubungan guru dengan murid dan sebaliknya hubungan murid dengan guru

c. Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran kurang baik, dengan keterbatasan alat dalam penyajian pelajaran. sehingga guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga akan menimbulkan kesulitan belajar.

Demi kelancaran pembelajaran, guru dapat memahami masalah belajar yang seringkali banyak terjadi pada kebanyakan siswa, kemudian dapat dijelaskan lebih lanjut lagi mengenai faktor yang mempengaruhi masalah dalam belajar menurut Aunurrahman (2012:177-196) sebagai berikut: 1). Faktor internal yang meliputi: (a) Ciri khas/karakteristik siswa, (b) Sikap terhadap belajar, (c) Motivasi belajar, (d) konsentrasi belajar, (e) mengelolah bahan belajar, (f) menggali hasil belajar, (g) rasa percaya diri, (h) kebiasaan belajar. 2). Faktor eksternal yang meliputi: (a) faktor guru, (b) lingkungan sosial, (c) kurikulum sekolah, (d) sarana dan prasarana.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar, dapat bersumber dari dalam diri dan bersumber dari luar diri yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan dalam belajar.

3. Tujuan Belajar

Tujuan yang hendak dicapai dapat berupa pengetahuan dan keterampilan. Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan strategi belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan belajar mengajar, seorang pendidik harus mengetahui dan memahami peserta didiknya dengan mengetahui latar belakang peserta didik yang berbeda secara biologis. Intelektual maupun psikologis juga membutuhkan strategi belajar mengajar, agar tujuan belajar mengajar dapat tercapai secara efektif.

Menurut Nasution (2008: 3) “Tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat terus dengan cara yang lebih mudah. Hal ini ini dikenal sebagai transfer belajar”.

Ada beberapa hal tujuan belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2001: 28) sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Karena pengetahuan dan kemampuan berfikir tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan.

- b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam melakukan pendekatan. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

C. Layanan yang Dapat Diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling

1. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu agar memperoleh suatu informasi, wawasan, dan pengetahuan yang sifatnya baru bagi individu tersebut sehingga berguna bagi kehidupan individu itu sendiri. Pemberian layanan informasi ini diharapkan agar siswa mampu memperoleh pemahaman tentang belajar dan lingkungannya yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperoleh belajar yang baik.

2. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan yang diberikan kepada individu (sendiri-sendiri atau kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 2004: 2). Dikuasainya oleh siswa kemampuan atau kompetensi

yang harus dimiliki dalam mengembangkan belajar yang baik, tentu sangat membantu siswa tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru bimbingan dan konseling memberikan layanan penguasaan konten kepada siswa untuk membantu mengembangkan belajar yang sesuai dengan tujuan belajar.

3. Layanan Konseling Perorangan

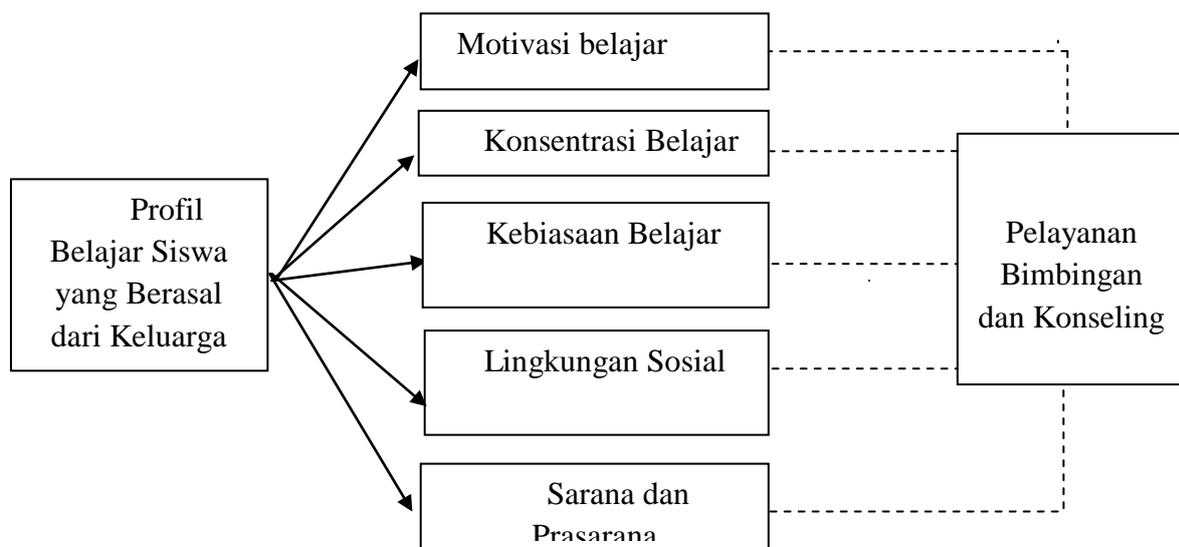
Layanan konseling perorangan adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien (Prayitno, 2004: 1). Guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang sedang dialami siswa, sehingga siswa bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan efektif. Situasi ini diharapkan siswa mampu mengembangkan belajar kearah yang lebih baik.

4. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang dilakukan secara berkelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas permasalahan pribadi dari masing-masing anggota kelompok untuk mencari pemecahan masalah yang dialami oleh anggota kelompok tersebut. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat membantu siswa atau anggota kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan belajar siswa disekolah.

D. Kerangka konseptual

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dan menjelaskan arah tujuan penelitian, maka disusun kerangka konseptual seperti dibawah ini:



Gambar 1
Profil Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* dan Pelayanan Terhadap Bimbingan dan Konseling

Keterangan:

- Kemungkinan layanan yang diberikan
- Fokus penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ini akan mengungkapkan profil belajar siswa yang berasal dari

keluarga *broken home* dilihat dari motivasi belajar, konsentrasi belajar, kebiasaan belajar, lingkungan sosial, sarana dan prasarana.

BAB V **KESIMPULAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sebagian besar cenderung tergolong sedang.
2. Konsentrasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sebagian besar cenderung tergolong sedang.
3. Kebiasaan belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sebagian besar cenderung tergolong cukup baik.
4. Lingkungan sosial yang berasal dari keluarga *broken home* sebagian besar cenderung tergolong cukup baik.
5. Sarana dan prasarana belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sebagian besar cenderung tergolong cukup baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada:

1. Guru mata pelajaran dapat merencanakan pembelajaran yang lebih efektif dan dapat menjadikan sebagai referensi dalam meningkatkan belajar siswa.
2. Guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa untuk mengembangkan belajar siswa ke arah yg lebih baik dan dapat mencapai tujuan belajar yang baik khususnya siswa *broken home*

dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan latar belakang siswa.

3. Penulis dapat lebih mempersiapkan diri untuk terjun kelapangan, dan bisa lebih memperhatikan siswa dalam belajar, khususnya siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
4. Peneliti selanjutnya agar dapat mengungkapkan dan meneliti variabel lain yang berkaitan dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Agus Sujianto. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anas Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bambang Mulyono. 1984. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penganggulangnya*. Jogjakarta: Kanisius.
- Chaplin. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, dkk. 2008. *Humas Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- _____. 2011. *Psikologi keluarga*. Padang: FIP BK UNP.
- Gonttmen dan Declaire. 1997. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (Ahli Bahasa T hermaya)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koestoer Partowisastro.1986. *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Maurice Balson. 1987. *Menjadi Orang Tua yang Sukses*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mohammad Surya. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Maha Putra Adidaya.
- Moh. Shochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Nana Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.

- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2007. *Seni Berfikir Kreatif (Alfonsus Samosir, Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2005. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling L,1-L.9*. Padang: BK FIP UNP.
- Rini Wulandari. 2010. "Masalah yang Dialami oleh Siswa yang Memiliki Hasil Belajar Rendah". (Skripsi). Padang: BK FIP UNP.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raya Grafindo Persada.
- _____. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silpia Deka Putri. 2012. "Faktor- faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Siswa". (Skripsi). Padang: BK FIP UNP.
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Slameto. 2010. "Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan S. Willis. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarfina Rahmi. 2014. "Masalah-masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home dan Implementasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling". (Skripsi). Padang: BK FIP UNP .
- Tim Penyusun. 2004. *Bahan Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Padang: UNP.